

**LAPORAN PENELITIAN  
KELOMPOK STUDI**

**ANALISIS *COMPETITIVE ADVANTAGE*  
PENDIDIKAN BELANDA DAN JEPANG**



Oleh:

**Mada Sutapa, MSi  
Sirod Hantoro, MSIE  
Subiyono, MP  
Gunardo RB, MSi  
Kun Setyaning Astuti, MPd**

**PUSAT STUDI KAWASAN  
LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2008**

## A. Latar Belakang

Pendidikan dan pengembangan ilmu telah berlangsung di Nusantara (Indonesia) sejak lebih dari 13 abad yang lalu. Menurut catatan sejarah pada tahun 671 *I-Tsing* seorang ilmuwan Cina, mengunjungi *Che-li-fo-che* atau yang dikenal dengan Sriwijaya. Ia datang ke bumi Sriwijaya dari Guangdong (Kanton) untuk belajar, walaupun ia telah belajar selama 14 tahun di Nalanda yang merupakan salah satu pusat pengembangan ilmu utama pada masa itu. Hal ini membuktikan bahwa perguruan yang ada di Sriwijaya merupakan lembaga pendidikan yang bermutu. Universitas di Sriwijaya berdiri sedikitnya sampai tahun 1023, karena menurut catatan sejarah ilmuwan yang bernama *Srijnana Dipankara* atau *Atisa* belajar di Sriwijaya dari tahun 1011 sampai 1023 di bawah bimbingan mahaguru *Dharmakriti*.

Bangsa Indonesia pada abad-abad permulaan juga telah menunjukkan semangat dan kehausan untuk belajar dan menuntut ilmu, yang terbukti dengan banyaknya siswa bangsa Indonesia yang menuntut ilmu di Nalanda di tepi sungai Gangga ibukota Magadha, Bihar Selatan India dan merupakan lembaga pendidikan keagamaan ternama waktu itu.

Hasil pendidikan tersebut telah memperluas cakrawala mereka dan memperkaya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Keindahan dan kemegahan candi-candi yang dibangun bangsa Indonesia didasarkan pada peraturan dan ketentuan yang tercantum dalam Silpasastra, yaitu suatu konpendium yang merupakan bahan acuan utama di bidang teknik dan arsitekturnya untuk membangun candi. Hiasan (relief) yang diukirkan di candi mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia waktu itu benar-benar dengan cermat mengamati alam lingkungan di sekelilingnya. Beberapa relief candi Borobudur menunjukkan adanya adegan suasana belajar mengajar.

Kedatangan penjajah di bumi Indonesia telah membatasi kemajuan pendidikan untuk kepentingan mereka, dengan melaksanakan politik *divide et impera*. Semangat yang tinggi untuk belajar dan keinginan yang

keras untuk mengetahui segala hal baru, kebiasaan mengamati sesuatu dan mencatatnya dengan cermat, ketrampilan membuat candi, membuat kapal untuk mengarungi samudra serta memiliki ilmu pengetahuan lainnya, hilang memudar mulai abad ke-17 dan nyaris tidak dapat diwariskan dan disebarluaskan antar generasi.

Pada masa penjajahan Belanda, usul mendirikan lembaga pendidikan tinggi telah diajukan pada rapat Volksraad tahun 1918 tetapi ditolak. Meletusnya perang Dunia Pertama, telah memacu prakarsa badan swasta untuk membuka *Technische Hoogeschool* (T.H.S.) di Bandung pada tanggal 3 Juli 1920. Sampai meletus perang Dunia Kedua pemerintah Kolonial Belanda juga membuka *Rechtshoogeschool* (R.H.S.) atau Sekolah Tinggi Hukum pada tanggal 28 Oktober 1924 di Jakarta dan *Geneeskundige Hoogeschool* (G.H.S.) atau Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada 16 Agustus 1927.

Meletusnya perang Dunia Kedua dan didudukinya Negeri Belanda oleh tentara Nazi Jerman, memaksa kolonial Belanda membuka perguruan tinggi *Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte* (Fakultas Sastra dan Filsafat) pada 1 Oktober 1940 di Jakarta dan *Landbouwkundige Faculteit* (Fakultas Pertanian) pada 1 September 1941 di Jakarta.

Menjelang masa pendudukan penjajah Jepang, pemerintah Kolonial Belanda merencanakan untuk menggabungkan perguruan tinggi yang ada waktu itu menjadi universitas dengan nama *Universiteit van Nederlandsch-Indie* (Universitas Hindia Belanda), namun tidak bisa terwujud. Pada masa pendudukan Jepang, dibuka perguruan tinggi *Ika Daigaku* (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta dan *Kogyo Daigaku* (Sekolah Tinggi Teknik) di Bandung dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Dalam alam kemerdekaan, pemerintah Indonesia menyadari bahwa pendidikan penting sekali untuk kemajuan, kebahagiaan dan keselamatan bangsa dan negara. Pemerintah menyadari jumlah sarjana serta bidang keahlian yang sangat terbatas yang dimiliki saat negara diproklamirkan,

tidak akan sanggup diserahi tugas untuk membangun negara dengan segala aspeknya. Untuk itulah pemerintah kemudian mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tinggi pada tahun-tahun awal berdirinya Republik Indonesia.

Walaupun penjajahan yang dilakukan Belanda dan Jepang di Indonesia banyak menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan yang sangat berat bagi rakyat, namun dalam hal pendidikan, penjajahan Belanda dan Jepang juga meninggalkan warisan yang positif berupa doktrin pendidikan ala Belanda (Barat) dan Jepang (Asia) yang banyak mempengaruhi perjalanan sistem pendidikan formal di Indonesia.

Perjalanan konsep pendidikan di Indonesia banyak mengadopsi dari konsep pendidikan tinggalan Belanda, mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Sistem pendidikan yang berjenjang dari SD, SMP, SMA, terutama PT yang dulu memakai jenjang bachelor sampai doctorandus (Drs), menunjukkan konsep pendidikan tinggalan Belanda yang masih dipakai, sampai kemudian Pemerintah menghilangkan jenjang bachelor dan diganti dengan jenjang diploma dan sarjana. Namun demikian, sisi negatifnya juga ada karena pendidikan waktu jaman penjajahan Belanda lebih banyak digunakan untuk politik *divide et impera*, karena hanya kaum penjajah, bangsawan, dan strata orang kaya yang bisa mengenyam pendidikan. Walaupun begitu, hasil didikan sekolah Belanda juga banyak melahirkan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang kemudian bangkit menyuarkan kemerdekaan bangsa dan pendidikan yang lebih bisa dirasakan rakyat banyak.

Demikian halnya dengan pendidikan Jepang yang juga meninggalkan warisan berupa sekolah tinggi kedokteran di Jakarta yang menjadi cikal bakal berdirinya Universitas Indonesia, dan sekolah tinggi teknik di Bandung yang menjadi cikal bakal berdirinya Institut Teknologi Bandung. Jepang meninggalkan warisan dalam konsep pendidikan dengan nilai-nilai disiplin, bangga sebagai bangsa Asia, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh pergerakan yang menyuarkan kemerdekaan.

Namun dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, konsep pendidikan peninggalan Belanda dan Jepang sebagian sudah mulai ditinggalkan karena Pemerintah mulai mengadopsi konsep pendidikan ala barat (Amerika). Di sisi lain, Belanda dan Jepang sebagai negara yang pernah menjajah Indonesia justru semakin maju dan berkembang sebagai negara maju dengan pendidikan yang maju dan berkualitas.

Kemajuan yang dicapai Belanda dan Jepang dalam hal pendidikan menarik untuk dikaji. Belanda dan Jepang sama-sama pernah menjajah dan melaksanakan doktrin pendidikan di Indonesia. Namun yang terjadi sekarang, pendidikan di Belanda dan Jepang sangat maju dan berkualitas, sementara di Indonesia yang pernah menerima doktrin pendidikan Belanda dan Jepang justru belum begitu maju dan berkualitas. Pendidikan di Belanda dan Jepang dikenal dengan keunggulan-keunggulan kompetitifnya (nilai-nilai). Pendidikan Belanda unggul dalam ilmu pengetahuan mengenai pertanian, irigasi dan sumberdaya laut yang justru merupakan karakter Indonesia sebagai negara agraris. Sedangkan Jepang dikenal dengan keunggulan pengetahuan mengenai bioteknologi dan gempa bumi yang juga merupakan karakter Indonesia sebagai negara yang terletak pada pertemuan 3 lempeng dunia.

Kemajuan pendidikan di Belanda dan Jepang sangat menarik untuk diamati dan dikaji, bahkan kalau perlu diadopsi keunggulan kompetitif (nilai-nilai pendidikan) mana yang cocok diterapkan di Indonesia untuk pembangunan pendidikan dan karakter bangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) pendidikan di Belanda dan Jepang berdasarkan kajian literatur, publikasi dan dokumentasi?
2. Adakah keunggulan kompetitif (nilai-nilai) pendidikan di Belanda dan Jepang yang dapat diadopsi bagi pembangunan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tentang keunggulan-keunggulan kompetitif pendidikan di Belanda dan Jepang.
2. Menemukan keunggulan kompetitif (nilai-nilai) pendidikan di Belanda dan Jepang yang dapat diadopsi bagi pembangunan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya pembangunan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa Indonesia dengan keunggulan-keunggulan kompetitif yang dimilikinya.

### **E. Kajian Pustaka**

#### **1. Konsep *Competitive Advantage***

Era globalisasi yang penuh *unpredictable* dan tantangan, mengharuskan setiap negara di dunia, apakah negara maju, berkembang atau terbelakang berada dalam satu arena kompetisi dengan tantangan sama, aturan sama tetapi latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Berbagai kemungkinan, sebagai konsekuensi kompetisi, bisa saja terjadi, apakah itu degradasi (negara mengalami kemunduran) atau promosi (negara mengalami kemajuan). Hal itu sangat tergantung pada keunggulan kompetitif yang dimiliki dan dikembangkan bangsa tersebut.

Porter (1990) membuat analisis yang menarik mengenai kompetisi dalam globalisasi dengan menganalogikan bangsa sebagai perusahaan (*firm*). Menurut Porter (1990), dalam persaingan global, suatu perusahaan dapat bertahan dan unggul hanya jika memiliki keunggulan atas biaya (*cost-based advantage*) dan keunggulan atas produk (*product-based advantage*). Keunggulan atas biaya mencerminkan perusahaan (negara) beroperasi secara efisien, dan keunggulan atas produk indikasi perusahaan (negara) senantiasa melakukan penelitian dan

pengembangan produk-produk baru yang inovatif. Dengan menganalogikan analisis Porter di atas, maka paradigma keunggulan kompetitif suatu bangsa adalah efisiensi (keunggulan atas biaya) dan inovasi (keunggulan atas produk).

Kalau melihat kenyataan yang terjadi sekarang, banyak negara menginvestasikan sedikit dalam pembangunan manusia dan infrastruktur fisik dan mampu mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi indikator-indikator pembangunan sosialnya justru kurang memadai seperti akses masyarakat terhadap pendidikan, kondisi sanitasi dan kesehatan serta fasilitas transportasi dan komunikasi yang amat rendah. Pada akhirnya, kondisi sumberdaya manusia yang dimiliki tidak akan mampu mendukung penciptaan bangsa yang kompetitif.

Apabila dicermati, pada hakikatnya hubungan antara kualitas bangsa dengan manusianya adalah kausal. Artinya, bangsa yang memiliki keunggulan kompetitif, tentu akan memiliki sumberdaya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif, dan sebaliknya. Hanya dengan pembangunan manusia yang kompetitif, akan membuat bangsa menjadi kompetitif pula.

Salah satu paradigma keunggulan kompetitif yang penting adalah inovasi. Globalisasi yang dinamis mengharuskan suatu bangsa (yang mau jadi besar) tentu tidak hanya berpikir bagaimana supaya bisa bertahan, tetapi juga bagaimana supaya bisa kompetitif.

Salah satu komponen terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan sebuah negara adalah kapasitas untuk belajar (*the capacity to learn*). Setiap negara harus memiliki kemampuan dan kapasitas untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan negara lain. Suatu bangsa yang tidak memiliki budaya inovasi tidak akan sanggup melakukan perubahan, dan tidak akan pernah bertumbuh dengan sukses. Barangkali terjadi sukses-

sukses sesaat, tetapi tidak dalam jangka panjang atau berkelanjutan (McRae, 1994).

Menurut Porter (1990) keunggulan kompetitif suatu bangsa sudah bergeser dari hal-hal yang sifatnya kasat mata seperti sumber daya alam, ke arah penciptaan dan asimilasi pengetahuan. Keunggulan kompetitif suatu bangsa saat ini sangat ditentukan oleh kapasitas belajarnya. Kesejahteraan suatu bangsa harus diciptakan, bukan diwariskan.

Konsep keunggulan kompetitif Porter tersebut mensyaratkan penciptaan dan asimilasi pengetahuan ini sebagai ujung tombak inovasi. Inovasi inilah yang akan memberikan keunggulan kompetitif. Bangsa yang tenggelam dengan kejayaan masa lalu dan sulit berinovasi, tidak akan pernah mencapai suatu keunggulan kompetitif. Hal ini berarti bahwa setiap generasi di suatu bangsa dituntut untuk berinovasi dan memiliki kapasitas belajar yang tinggi.

## **2. Pendidikan di Belanda**

Pendidikan di Belanda telah dikenal reputasinya di dunia karena standar kualitasnya yang tinggi. Hal tersebut diperoleh melalui sistem regulasi dan manajemen mutu yang ada. Kementrian Pendidikan, Budaya dan Ilmu Pengetahuan merupakan departemen yang bertanggung jawab atas pembuatan undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang pernah studi di universitas atau institusi pendidikan tinggi Belanda memiliki kinerja yang sangat baik di manapun mereka berada. Untuk negara kecil seperti Belanda, orientasi internasional, termasuk pendidikan dan pelatihan merupakan keharusan untuk dapat bertahan di tengah arus dunia yang semakin mengglobal.

Dalam bidang pendidikan tinggi, negara Belanda terdepan di beberapa bidang seperti *business administration*, *agricultural studies*, *civil*



*engineering, medicine, remote sensing and, arts & design*. Hasi riset yang berkualitas tinggi di Belanda menempati peringkat atas. Kenyataannya, riset ilmiah internasional Belanda menjadi yang terdepan di Eropa. Belanda menduduki peringkat ke-lima di dunia untuk jumlah jurnal-jurnal per kapita.

Belanda merupakan negara non berbahasa Inggris pertama yang menawarkan program studi berbahasa Inggris bagi pendidikan tinggi. Lebih dari 1300 program studi internasional untuk berbagai bidang ditawarkan oleh pendidikan tinggi Belanda. Kurikulumnya intensif pada level yang lebih tinggi, lebih maju, berorientasi pada praktek dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan sesuai harapan mahasiswa yang mencari pengetahuan khusus. Program-program studi ini menggantikan teori dengan praktek di dunia kerja yang sebenarnya atau situasi simulasi kerja.

Pendidikan tinggi di Belanda menyediakan jenis pendidikan : universitas dan *University of Applied Sciences*. Universitas melatih para mahasiswanya untuk menggunakan ilmunya secara mandiri. *University of Applied Sciences*, yang di Belanda dikenal dengan sebutan Hogeschool, lebih berorientasi ke praktek; para mahasiswa langsung diarahkan untuk meraih jenjang karir di bidangnya. Belanda juga memiliki lembaga Institut untuk Pendidikan Internasional yang sudah sejak lama menawarkan program-program yang dirancang khusus bagi mahasiswa asing.

### **3. Pendidikan di Jepang**

Sistem pendidikan Jepang berjenjang mulai dari SD selama 6 tahun, SMP 3 tahun, SMA 3 tahun, universitas 4 tahun (lembaga pendidikan 2 tahun). Negara Jepang mengenal wajib belajar dari SD sampai SMP. Untuk masuk SMA dan universitas harus mengikuti ujian masuk. Terdapat sekolah kejuruan atau sekolah khusus yang

menampung lulusan SD atau SMP. Sekolah ini mengajarkan ketrampilan khusus.

Sekolah negeri di Jepang adalah sekolah yang dikelola pemerintah. Selain itu ada sekolah propinsi yang dikelola pemerintah daerah, dan sekolah swasta yang dikelola badan hukum.

Sistem pendidikan Jepang bisa dikategorikan sebagai suatu sistem pendidikan tradisional. Pemerintah pusat memegang kontrol pendidikan, termasuk menentukan kurikulum yang berlaku secara nasional baik bagi sekolah negeri ataupun sekolah swasta. Pengajaran menekankan hafalan dan daya ingat untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan. Materi pelajaran diarahkan agar murid bisa lulus ujian akhir atau test masuk ke sekolah lebih tinggi, tidak mengembangkan daya kritis dan kemandirian murid. Semua murid diperlakukan sama, tidak ada *treatment* khusus untuk murid yang tertinggal. Sekolah menekankan pada diri murid sikap hormat dan patuh kepada guru dan sekolah.

Sistem pendidikan Jepang dapat dikatakan suatu sistem pendidikan yang "kaku, seragam dan tiada pilihan bagi anak didik". Namun dibalik sistem pendidikan di Jepang yang kaku dan seragam tersebut sebenarnya ada beberapa hal yang patut dicatat. Menurut hasil penelitian Tim Jepang dan USA yang mengevaluasi sistem pendidikan Jepang dan USA tahun 1983 (Newsweek, 12 Januari 1987) mengatakan ada beberapa kebaikan sistem pendidikan Jepang. Pertama, dengan menegakkan disiplin patuh terhadap guru dan sekolah menyebabkan anak didik di Jepang secara riil menggunakan waktu sekolah lebih besar dari pada anak-anak sekolah di Amerika Serikat. Kedua, sistem pendidikan di Jepang telah berhasil melibatkan orang tua anak didik dalam pendidikan anak-anaknya. Ibu, khususnya senantiasa memperhatikan, memberikan pengawasan dan bantuan belajar kepada anak-anaknya. Tambahan lagi, Ibu-ibu ini terus secara berkesinambungan membuat kontak dengan para guru. Ketiga, di luar

sekolah berkembang kursus-kursus yang membantu anak didik untuk mempersiapkan ujian atau mendalami mata pelajaran yang dirasa kurang. Keempat, status guru dihargai dan gaji guru relatif tinggi. Hal ini mengakibatkan pekerjaan guru mempunyai daya tarik.

#### **4. Pendidikan di Indonesia**

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas dan jelas mengatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa mendapatkan porsi yang sangat penting dan strategis. Terlihat jelas bahwa salah satu tujuan kebijakan pendidikan nasional sejatinya membentuk kapasitas belajar bangsa dan kemampuan berinovasi yang tinggi. Sebagai bangsa yang menganut sila Ketuhanan Yang Maha Esa, tentu saja membentuk manusia yang kepribadian dan kecerdasan spiritualitas yang tinggi, juga mutlak dilakukan sebagai fondasi dari kapasitas belajar dan kemampuan inovasi yang disebutkan sebelumnya.

Persoalan yang dihadapi oleh negara Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa mencapai skor dalam tes dan kemampuan lulusan mendapatkan dan melaksanakan pekerjaan. Kualitas pendidikan penting karena sangat menentukan gerak laju pembangunan. Oleh karenanya, tantangan yang ada adalah melaksanakan pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ternyata belum mampu menciptakan kapasitas belajar bangsa ini. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan cangkokan dari luar tidak akan mampu memecahkan problem yang dihadapi bangsa sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk melahirkan suatu sistem pendidikan nasional yang berwajah Indonesia dan berdasarkan

Pancasila harus terus dilaksanakan dengan semangat yang harus diperbaharui.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkaji keunggulan-keunggulan kompetitif pendidikan di Belanda dan Jepang, dengan studi pustaka secara mendalam mengenai pendidikan di Belanda dan Jepang.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian didapat dari penelusuran dengan mengumpulkan dan mengkaji secara mendalam literatur, dokumen mengenai pendidikan di Belanda dan Jepang, serta pendidikan di Indonesia. Untuk triangulasi, wawancara dilakukan kepada mereka yang berkepentingan dan atau pernah mengenyam pendidikan di Belanda dan Jepang.

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mereduksi data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk menentukan tema dan merumuskan suatu kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, memberi kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan aspek yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif.

### **4. Rancangan Penelitian**

- a. Mengidentifikasi literatur, dokumentasi mengenai kajian pendidikan di Belanda dan Jepang
- b. Mengkaji keunggulan-keunggulan kompetitif hasil identifikasi kajian pendidikan di Belanda dan Jepang
- c. Melakukan kategorisasi keunggulan kompetitif pendidikan Belanda dan Jepang

- d. Melakukan refleksi dengan tim peneliti untuk sinergi atas hasil temuan kategorisasi
- e. Melakukan interpretasi keunggulan kompetitif (nilai-nilai) pendidikan Belanda dan Jepang dan adopsi nilai-nilai pendidikan mana yang cocok untuk diterapkan di Indonesia dalam rangka pembangunan pendidikan dan pembentukan karakter bangsa
- f. Sebagai triangulasi dilakukan wawancara kepada mereka yang berkepentingan dengan Belanda dan Jepang dan atau mereka yang pernah mengenyam pendidikan di Belanda dan Jepang dan atau pada yang berkepentingan dengan Belanda dan Jepang

#### **Daftar Pustaka**

Arcaro, Jerome S, 1995, *Quality in Education An Implementation*, St. Lucie Press, Delray Beach, Florida.

McRae, Hamish, 1994, *The World in 2020*, Harvard Business School Press, Massachusetts.

Porter, Michael E., 1990, *Coopetitive Advantage of Nations*, 6th ed., Macmillan Press, London & Basingstoke.

Porter, Michael E., 1998, *Creating and Sustaining Superior Performance*, Free Press.

Sallis, Edward, 1993, *Total Quality Management in Education*, Kogan Page, Philadelphia, London.

Totman, Conrad, 2000, *A History of Modern Japan*. Blackwell Publishers.

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

1. Kajian studi literatur dan dokumen mengenai pendidikan di Indonesia
2. Kajian studi literatur dan dokumen mengenai pendidikan di Jepang dan Belanda
3. Wawancara dengan key person yang berkepentingan dengan pendidikan di Indonesia
4. Wawancara dengan key person kepada mereka yang berkepentingan dan atau yang pernah mengenyam pendidikan di Belanda dan Jepang

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Sejauh mana key person terlibat dan berkepentingan dengan pendidikan di Jepang dan Belanda dan atau mengenyam pendidikan di Jepang dan Belanda
2. Sejauh mana key person terlibat dan berkepentingan dengan pendidikan di Indonesia
3. Bagaimana pemahaman key person mengenai pendidikan di Indonesia, Jepang dan Belanda
4. Bagaimana key person melihat keunggulan kompetitif pendidikan di Jepang dan Belanda
5. Bagaimana key person melihat faktor pendorong maupun penghambat dalam pendidikan di Jepang dan Belanda
6. Bagaimana keunggulan kompetitif pendidikan Jepang dan Belanda dapat diadopsi untuk pembangunan pendidikan di Indonesia dan pembentukan karakter bangsa